
ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI SEKOLAH KEC. PALAKKA KAB. BONE

Sahrul¹, Saril², Sonia Eka Lestari³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone; Indonesia

Correspondence E-mail*: sarilzhr700@gmail.com

Submitted: 14/01/2026

Revised: 15/01/2026

Accepted: 29/01/2026

Published: 02/02/2026

Abstract

The Free Nutritious Meal Program (Makan Bergizi Gratis/MBG) is one of the Indonesian government's strategic initiatives to improve the nutritional status of school-age children, reduce stunting, and support the development of high-quality human resources. The successful implementation of this program depends on effective communication, adequate resources, positive implementer commitment, and an appropriate bureaucratic structure. This study aims to analyze the implementation of the Free Nutritious Meal Program in schools located in Palakka District, Bone Regency, and to identify the factors that influence its implementation. This research employed a qualitative field research design using a management approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the Head of the Nutrition Fulfillment Service Unit (SPPG) and other relevant informants. The collected data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the MBG program has generally been carried out effectively through coordination between the SPPG and schools in the distribution of nutritious meals. The implementation process reflects the four dimensions of Edward III's policy implementation model, namely communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. Nevertheless, several challenges remain, including limited facilities and infrastructure, distribution constraints, logistical management, and the need to strengthen coordination among stakeholders. Therefore, improving institutional capacity, distribution management, and inter-agency collaboration is essential to enhance the effectiveness and sustainability of the MBG program in supporting students' nutritional needs and educational outcomes.

Keywords

Free Nutritious Meal Program (MBG), policy implementation, school nutrition, SPPG, Edward III model.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan utama pembangunan nasional. Salah satu faktor yang berperan penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah terpenuhinya kebutuhan gizi masyarakat, khususnya pada anak usia sekolah (Rahmah et al., 2025). Gizi yang seimbang tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, tetapi juga menentukan perkembangan kognitif, kemampuan berpikir, konsentrasi belajar, serta prestasi akademik peserta didik (Nasution et al., 2024). Oleh karena itu, pemenuhan gizi menjadi salah satu prasyarat dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan generasi yang sehat, cerdas, serta produktif.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tenaga pendidik, maupun sarana pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan peserta didik (Situmorang et al., 2025). Anak yang memperoleh asupan gizi yang cukup cenderung memiliki kemampuan berkonsentrasi lebih baik, tingkat kehadiran yang lebih tinggi, serta prestasi belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang mengalami kekurangan gizi (Nurani et al., 2026). Sebaliknya, masalah kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan otak, menurunkan daya tahan tubuh, serta berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu Pendidikan (Hasanuddin et al., 2025).

Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan gizi, seperti stunting, kekurangan gizi, serta ketimpangan akses terhadap makanan bergizi. Permasalahan tersebut menjadi tantangan besar karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Susilowati et al., 2025). Pemerintah Indonesia terus berupaya mengatasi persoalan tersebut melalui berbagai kebijakan, salah satunya adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG) (Kharisma & Yasin, 2026). Program ini merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah yang bertujuan meningkatkan status gizi peserta didik, mengurangi angka stunting, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan nasional (Qomarrullah et al., 2025). Sasaran utama program ini meliputi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga kelompok rentan lainnya seperti balita dan ibu hamil (Nurani et al., 2026).

Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya berorientasi pada pemberian makanan kepada peserta didik, tetapi juga merupakan bentuk investasi pemerintah dalam pembangunan sumber

daya manusia. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan peserta didik sehingga mereka memiliki kesiapan fisik dan mental dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahmah et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari jumlah makanan yang didistribusikan, tetapi juga dari efektivitas pelaksanaan program dalam mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan publik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kebijakan yang telah dirumuskan dengan baik belum tentu mampu mencapai tujuan apabila tidak didukung oleh proses implementasi yang efektif. Oleh karena itu, implementasi kebijakan menjadi tahapan yang sangat penting dalam keseluruhan proses kebijakan publik. Implementasi merupakan proses menerjemahkan keputusan atau kebijakan pemerintah ke dalam tindakan nyata yang melibatkan berbagai aktor, sumber daya, prosedur, dan mekanisme koordinasi agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu teori implementasi kebijakan yang banyak digunakan dalam penelitian administrasi publik adalah teori George C. Edward III. Menurut Edward III, keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Komunikasi berkaitan dengan bagaimana informasi mengenai kebijakan disampaikan secara jelas, konsisten, dan tepat kepada seluruh pelaksana. Sumber daya meliputi ketersediaan tenaga kerja, anggaran, fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program. Disposisi mengacu pada komitmen, sikap, dan tanggung jawab para pelaksana dalam menjalankan kebijakan. Sementara itu, struktur birokrasi berkaitan dengan pembagian tugas, mekanisme koordinasi, serta prosedur operasional yang menjadi pedoman dalam implementasi kebijakan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menentukan tingkat keberhasilan suatu program pemerintah.

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis yang meliputi keempat indikator tersebut memiliki peranan yang sangat penting. Komunikasi yang baik akan memudahkan koordinasi antara Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), pihak sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya. Ketersediaan sumber daya akan menentukan kelancaran distribusi makanan bergizi kepada seluruh peserta didik. Disposisi pelaksana akan memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan, sedangkan struktur birokrasi akan memastikan seluruh proses distribusi berjalan sesuai standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, analisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis perlu dilakukan secara komprehensif agar dapat diketahui faktor-faktor yang

mendukung maupun menghambat keberhasilannya.

Keberhasilan implementasi Program Makan Bergizi Gratis juga dipengaruhi oleh sinergi antarlembaga yang terlibat dalam pelaksanaannya (Hasanuddin et al., 2025). Program ini tidak hanya melibatkan pemerintah pusat sebagai penyusun kebijakan, tetapi juga pemerintah daerah, Badan Gizi Nasional, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), satuan pendidikan, penyedia bahan pangan, serta masyarakat. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang saling berkaitan sehingga koordinasi yang efektif menjadi faktor penting dalam menjamin keberhasilan program (Nurani et al., 2026). Apabila koordinasi tidak berjalan dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai kendala, seperti keterlambatan distribusi makanan, ketidaksesuaian standar gizi, maupun kurang optimalnya pelayanan kepada peserta didik.

Selain koordinasi, kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan program juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Pelaksana program dituntut memiliki kemampuan teknis, pemahaman terhadap prosedur operasional, serta komitmen dalam memberikan pelayanan yang berkualitas (Nurani et al., 2026). Kompetensi pelaksana akan berpengaruh terhadap ketepatan proses penyediaan makanan, pengawasan kualitas, pendistribusian kepada sekolah, hingga evaluasi pelaksanaan program. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia perlu menjadi perhatian agar tujuan Program Makan Bergizi Gratis dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis juga memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan dapur produksi, peralatan memasak, kendaraan distribusi, tempat penyimpanan bahan makanan, serta fasilitas pendukung lainnya menjadi bagian penting dalam menjamin kualitas makanan yang diberikan kepada peserta didik (Rahmah et al., 2025). Sarana dan prasarana yang kurang memadai berpotensi menghambat kelancaran distribusi maupun menurunkan kualitas pelayanan. Dengan demikian, pemenuhan sumber daya fisik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan implementasi program.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi kebijakan publik dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya, komitmen pelaksana, serta koordinasi birokrasi yang baik. Penelitian mengenai implementasi program pemenuhan gizi di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program sangat bergantung pada kesiapan organisasi pelaksana dalam mengelola sumber daya, membangun koordinasi antarlembaga, serta melakukan pengawasan terhadap proses pelaksanaan program. Hasil

penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh substansi kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan para pelaksana dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam tindakan nyata di lapangan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi Program Makan Bergizi Gratis masih relatif terbatas, terutama pada tingkat daerah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek gizi, kesehatan masyarakat, maupun efektivitas program secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis implementasi kebijakan berdasarkan teori George C. Edward III masih belum banyak dilakukan. Selain itu, karakteristik setiap daerah memiliki kondisi sosial, geografis, sumber daya, serta sistem birokrasi yang berbeda sehingga hasil implementasi program juga berpotensi berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Program Makan Bergizi Gratis pada konteks daerah tertentu agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya.

Kecamatan Palakka, Kabupaten Bone, dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah yang telah melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis melalui koordinasi antara Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dengan sekolah-sekolah penerima manfaat. Pelaksanaan program di wilayah ini menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas gizi peserta didik melalui penyediaan makanan bergizi setiap hari sekolah. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan beberapa kendala, antara lain berkaitan dengan distribusi makanan, keterbatasan fasilitas pendukung, pengelolaan logistik, serta koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Berbagai kondisi tersebut menjadi alasan penting dilakukannya penelitian agar dapat diketahui sejauh mana implementasi Program Makan Bergizi Gratis telah berjalan sesuai dengan tujuan kebijakan yang ditetapkan.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian sebelumnya karena menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis sebagai program strategis nasional menggunakan perspektif teori implementasi kebijakan George C. Edward III pada konteks pelaksanaan di Kecamatan Palakka, Kabupaten Bone. Analisis difokuskan pada empat indikator utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas implementasi program serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi kebijakan publik, khususnya dalam bidang pelayanan gizi dan pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah, Badan Gizi Nasional, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), serta pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji implementasi kebijakan publik pada bidang kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di sekolah-sekolah Kecamatan Palakka, Kabupaten Bone berdasarkan teori implementasi kebijakan George C. Edward III. Analisis difokuskan pada aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi guna mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan program serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi peningkatan kualitas pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis dalam mendukung terwujudnya generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah-sekolah Kecamatan Palakka, Kabupaten Bone.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kecamatan Palakka serta beberapa sekolah penerima Program Makan Bergizi Gratis. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi Kepala SPPG, tenaga pelaksana program, pihak sekolah, serta informan lain yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder (Yusanto, 2020). Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para informan, dan dokumentasi kegiatan pelaksanaan Program MBG. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi, peraturan perundang-undangan, laporan pelaksanaan program, serta literatur ilmiah yang relevan dengan implementasi kebijakan publik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis difokuskan pada implementasi Program Makan Bergizi Gratis berdasarkan teori implementasi kebijakan George C. Edward III yang mencakup empat indikator utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Kecamatan Palakka secara umum telah memenuhi empat indikator implementasi kebijakan menurut George C. Edward III. Komunikasi yang baik antara pelaksana memungkinkan penyampaian informasi berjalan dengan efektif sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung sesuai rencana.

Dari aspek sumber daya, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi didukung oleh tersedianya tenaga pelaksana dan fasilitas pendukung. Namun demikian, peningkatan kapasitas sumber daya masih diperlukan seiring bertambahnya cakupan program. Temuan ini sejalan dengan teori Edward III yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh kecukupan sumber daya.

Pada aspek disposisi, komitmen pelaksana menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pelayanan. Sikap bertanggung jawab serta kesediaan pelaksana untuk menjalankan program sesuai ketentuan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh integritas pelaksana.

Sementara itu, struktur birokrasi yang jelas memberikan kemudahan dalam pembagian tugas dan koordinasi antarinstansi. Adanya SOP menjadi pedoman bagi seluruh pelaksana sehingga proses implementasi dapat berjalan secara sistematis. Meskipun demikian, peningkatan koordinasi serta evaluasi secara berkala tetap diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung pemenuhan gizi peserta didik di Kecamatan Palakka. Program ini tidak hanya mendukung peningkatan kesehatan peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyediaan layanan gizi yang berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah-sekolah Kecamatan Palakka Kabupaten Bone telah berjalan sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan. Program dilaksanakan melalui koordinasi antara Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), pihak sekolah, dan instansi terkait dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi peserta didik. Secara umum, proses penyediaan, pengolahan, hingga pendistribusian makanan bergizi telah terlaksana dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis yang memerlukan perhatian.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi Program Makan Bergizi Gratis dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III yang meliputi empat indikator, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi Program Makan Bergizi Gratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara SPPG, sekolah, dan pihak terkait telah berlangsung secara intensif melalui koordinasi rutin sebelum maupun selama pelaksanaan program. Informasi mengenai jadwal distribusi, jumlah penerima manfaat, menu makanan, serta prosedur pelaksanaan disampaikan kepada seluruh pelaksana sehingga dapat dipahami dengan baik.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala komunikasi, terutama ketika terjadi perubahan jadwal distribusi atau penyesuaian jumlah penerima manfaat dalam waktu yang singkat. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksana di lapangan harus melakukan penyesuaian secara cepat agar pelayanan tetap berjalan sesuai target. Oleh karena itu, komunikasi yang konsisten dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas pelaksanaan program.

Sumber Daya

Sumber daya merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi Program Makan Bergizi Gratis. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program didukung oleh

tenaga pelaksana yang memiliki tugas sesuai bidang masing-masing. Selain itu, tersedia fasilitas pendukung berupa dapur produksi, peralatan memasak, kendaraan distribusi, serta perlengkapan lainnya yang digunakan dalam proses penyediaan makanan bergizi.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana masih perlu ditingkatkan. Bertambahnya jumlah penerima manfaat menyebabkan kebutuhan terhadap fasilitas produksi dan distribusi semakin meningkat. Selain itu, pengelolaan logistik dan distribusi makanan memerlukan penguatan agar makanan dapat diterima peserta didik tepat waktu dengan kualitas yang tetap terjaga.

Disposisi

Disposisi berkaitan dengan sikap, komitmen, dan tanggung jawab pelaksana dalam menjalankan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pelaksana memiliki komitmen yang baik dalam mendukung keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis. Para pelaksana melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing serta berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik.

Komitmen tersebut terlihat dari kedisiplinan dalam proses penyediaan makanan, pengawasan kualitas makanan, hingga pendistribusian ke sekolah. Selain itu, pelaksana juga menunjukkan kesiapan dalam menghadapi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Sikap positif para pelaksana menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi kebijakan di Kecamatan Palakka.

Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis telah berjalan sesuai dengan pembagian tugas dan fungsi masing-masing instansi. Setiap pelaksana memiliki kewenangan yang jelas sehingga koordinasi dapat dilakukan secara efektif. Pelaksanaan program juga didukung oleh Standar Operasional Prosedur (SOP) yang menjadi pedoman dalam penyediaan, pengolahan, dan pendistribusian makanan bergizi.

Walaupun demikian, koordinasi lintas sektor masih perlu terus diperkuat agar setiap tahapan pelaksanaan program berjalan lebih efektif. Peningkatan koordinasi antara pemerintah daerah, SPPG, sekolah, dan pihak terkait diharapkan mampu meminimalkan berbagai hambatan teknis yang terjadi selama implementasi program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah-sekolah Kecamatan Palakka Kabupaten Bone telah berjalan dengan baik dan secara umum telah memenuhi indikator implementasi kebijakan menurut George C. Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Komunikasi antarpelaksana berlangsung secara efektif, sumber daya telah tersedia meskipun masih memerlukan penguatan, pelaksana menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas, serta struktur birokrasi telah mendukung pelaksanaan program melalui pembagian tugas yang jelas dan penerapan standar operasional prosedur.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan, seperti peningkatan kapasitas sarana dan prasarana, penguatan sistem distribusi dan logistik, serta optimalisasi koordinasi antarinstansi. Perbaikan terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis sehingga manfaat program dapat dirasakan secara lebih optimal oleh seluruh peserta didik.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), dan pihak sekolah terus memperkuat koordinasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program. Dengan demikian, Program Makan Bergizi Gratis diharapkan mampu mendukung peningkatan status gizi, kesehatan, dan kualitas pembelajaran peserta didik serta berkontribusi terhadap pembangunan sumber daya manusia yang unggul.

REFERENSI

- Hasanuddin, H., Kasmawati, K., Handayani, S. S., & Nurhalima, N. (2025). Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kefokusan Belajar Siswa Kelas III Dan IV Di SD Kecil Salena. *JURNAL DIKDAS*, 13(2), 402–411.
- Kharisma, C., & Yasin, I. F. (2026). Perlindungan Konsumen Terhadap Keracunan Dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999: Consumer Protection Against Food Poisoning In The Free Nutritious Meal Program (MBG) Based On Law Number 8 Of 1999. *PAR Alternatif: Journal Of Law And Politics*, 1(1), 35–46.
- Nasution, A. P., Reswari, A., Sarah, S., Aspah, A., Anggraeni, Z., Simbolon, J. J., & Fatimah,

- P. S. (2024). Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 9(2), 1–10.
- Nurani, I. A., Fajariyah, N., & Pungki, Y. (2026). Partisipasi Program Mbg Dan Status Gizi Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa Sma Kemala Bhayangkari 1 Jakarta. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 10(1), 107–117.
- Qomarrullah, R., Suratni, S., & Sawir, M. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan Dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal Of Intellectual Publication*, 5(2), 130–137.
- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal*, 2(2 Mei), 2855–2866.
- Situmorang, M., Ahmad, M., & Kamaludin, K. (2025). Korelasi Antara Asupan Gizi Melalui Program Sekolah Dan Kemampuan Kognitif Siswa. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 706–712.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendekatan*.
- Susilowati, E., Rachma, H., Khotimah, K., Bunayyah, S., & Zumara, N. I. (2025). Analisis Kebutuhan Dan Pemenuhan Nutrisi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia: Tantangan, Dampak, Dan Strategi Intervensi Dalam Pendidikan. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), 196–203.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).